

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia hingga bulan Maret 2014 mencapai 28,29 juta orang, atau bertambah sekitar seratus ribu orang jika dibandingkan dengan periode Maret 2013 sebesar 28,17 juta orang. Peningkatan penduduk miskin ini disebabkan oleh berbagai aspek, salah satunya akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun 2015 lalu yang berimbas pada naiknya harga bahan pokok.

Kemiskinan memaksa masyarakat untuk bekerja keras demi mencukupi segala kebutuhan hidup. Hal ini membuat keluarga miskin melakukan berbagai cara dan strategi demi terpenuhinya kebutuhan hidup untuk tetap bertahan (*survive*). Ditambah lagi dengan indek inflasi di Indonesia pada Juli 2015 yang menyentuh angka 0.93 persen atau lebih tinggi 0.39 persen ketimbang capaian inflasi pada Juni 2015 yang mencapai 0.54 persen. Keadaan ini diperparah dengan kenaikan harga bahan makanan pokok pada akhir Juli 2015. Mengacu pada data BPS sampai dengan akhir Juli 2015, seluruh indeks kelompok pengeluaran diketahui mengalami kenaikan harga dengan kelompok bahan makanan sebagai kelompok yang mengalami kenaikan harga paling tinggi yakni sebesar 2,02 persen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Maret 2014 mencatat penduduk miskin kota di Provinsi Lampung adalah sebesar 230.630 jiwa atau sebesar 11.08% dengan garis kemiskinan Rp 336.972/kapita/bulan, sedangkan indeks kedalaman kemiskinan (P1) sebesar 1.85% dan indeks keparahan kemiskinan (P2) sebesar 0.44%. Berikut adalah tabel mengenai jumlah penduduk miskin yang ada di Kota Bandar Lampung pada tahun 2011 sampai dengan 2013 :

Tabel 1: Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2011 s/d 2013 di Kota Bandar Lampung

Tahun	Jumlah
2011	121.580 orang
2012	117.350 orang
2013	102.750 orang

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2014.

Jumlah penduduk miskin di kota ini mengalami penurunan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masalah kemiskinan masih berada di sekitar kita. Terbukti berdasarkan data tabel di atas, hampir setengah dari jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Lampung tinggal di wilayah Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2014 jumlah keluarga fakir miskin di Kota Bandar Lampung mencapai 14.126 keluarga (BPS:2014). Jumlah tersebut termasuk dengan keluarga miskin yang dipimpin oleh seorang perempuan. Perempuan yang bertanggung jawab secara tunggal memenuhi segala kebutuhan keluarga dan mengurus segala keperluan rumah tangga seperti merawat anak serta mencari nafkah. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA) tahun 2011 menyebutkan jumlah perempuan Indonesia yang menjadi kepala

rumah tangga mencapai tujuh juta orang. Sebagian dari data tersebut hidup di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan ialah suatu kondisi yang tidak dikehendaki semua orang dan dapat dialami oleh siapa saja termasuk kaum perempuan. Demi untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga terkadang memaksa kaum perempuan untuk ikut serta dalam mencari nafkah. Keadaan yang seharusnya ialah para suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjalankan segala peran publik dan yang lainnya. Namun saat ini, menjadi sesuatu yang lumrah bila ada seorang perempuan atau seorang istri ikut bekerja membantu dan berkontribusi dalam menopang perekonomian keluarga. Bahkan tak jarang yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga akibat dari bercerai dengan suami, suami meninggal dunia, atau perempuan *single* yang memang menjadi tulangpunggung keluarga. Mereka merupakan perempuan kepala keluarga yang bertanggung jawab mengurus segala kebutuhan dan permasalahan dalam keluarga.

Perempuan kepala keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan jerih payahnya sendiri. Beruntung bagi perempuan kepala keluarga yang memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan pada sektor formal contohnya seperti perusahaan industri, perkantoran, pemerintah, dan sebagainya. Namun berbeda dengan perempuan kepala keluarga yang tidak memiliki keterampilan, keahlian atau pendidikan yang tinggi, mau tidak mau mereka hanya bekerja pada sektor informal dan harus puas dengan penghasilan yang seadanya. Hal inilah yang membuat perempuan harus memasuki sektor informal.

Perempuan yang menjadi kepala keluarga sesungguhnya dipaksa oleh kondisi yang dihadapinya. Mereka adalah perempuan yang karena bercerai, suami meninggal, ditinggal suami yang tidak ada kabar, suami migrasi ke negara lain, suami mengalami sakit permanen atau perempuan lajang yang bertanggung jawab terhadap keluarga atau saudara-saudaranya. Kemiskinan yang dialami keluarga yang dikepalai oleh perempuan tersebut berdampak pada buruknya aspek-aspek lain, seperti kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Perempuan kepala keluarga dan anggota keluarga lain pasti memiliki siasat, cara atau strategi untuk menghadapi dan menanggapi segala kesulitan yang mendera keluarga. Contohnya dengan menambah jam kerja atau memaksimalkan daya dan upayanya di sektor informal.

Istilah sektor informal pertama kali dikenalkan oleh Kelth Hart (dalam, Gilbert:1996) membedakan sektor formal dengan sektor informal, menurutnya pada sektor informal ditemukan peluang pendapatan bagi keluarga miskin kota. Perbandingan pendapatan pada sektor formal dengan sektor informal telah mengantarkan pada suatu fakta yang menunjukkan bahwa sektor informal secara tidak proporsional merekrut tenaga kerja yang terlalu muda, kaum wanita dan orang-orang yang kurang berpendidikan. Contoh kegiatan sektor informal antara lain penjual koran, pengamen, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pemulung, dan lain-lain. Pemulung ialah salah satu contoh sektor informal yang pekerjaannya memulung, memungut dan mengumpulkan sampah non-organik (seperti plastik, kertas, besi, botol minuman atau barang bekas) yang nantinya dapat dijual ke pabrik-pabrik pendaaur ulang.

Sulitnya mencari pekerjaan lain dan keterampilan yang rendah membuat banyak orang yang berada di sekitar TPA Bakung menjadi pemulung, bahkan terdapat banyak pemulung perempuan. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga, membuat para perempuan menjadi pemulung. Sementara itu di dalam masyarakat perempuan dan laki-laki menduduki dan menjalankan suatu peranan. Peran seseorang dalam masyarakat bermacam-macam sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Peran dalam masyarakat tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah karena dalam diri individu atau masyarakatnya mengalami perubahan. Individu yang memiliki peran yang luas dan beraneka ragam dalam masyarakat adalah perempuan. Seorang perempuan bisa menjadi istri, ibu dan menjadi individu dalam lingkungannya. Selain itu pula istri dapat pula mencari pendapatan tambahan untuk mendukung perekonomian keluarga. Rendahnya pendapatan suatu keluarga mendorong kaum perempuan utamanya ibu rumah tangga untuk turut serta melibatkan diri dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan menjadi pemulung.

Meskipun pemulung perempuan bekerja di luar rumah mereka tetap tidak pernah meninggalkan peranannya di dalam rumah tangga untuk mengurus keperluan rumah tangga. Pemenuhan fungsi dalam keluarga tetap mereka jalankan dengan baik, meskipun terkadang harus terhalang dengan pekerjaan di luar rumah sehingga kurang penuh dalam pengawasan terhadap putra-putri mereka. Tetapi para pemulung perempuan tetap berusaha agar segala fungsi dalam keluarga dapat dijalankannya dengan sebaik-baiknya.

Menurut Birkbeck (dalam Twikromo: 1999), mengenai para pemulung di Cali, Columbia bahwa proporsi barang pulungan yang potensial untuk dijual, dikumpulkan oleh para pemulung dengan cara-cara mereka sendiri dan sebagian besar hasilnya untuk pabrik-pabrik besar. Pendapatan mayoritas pemulung tidak terlalu besar dan mereka tidak menikmati keuntungan yang banyak dari barang bekas yang dijualnya. Hal ini karena harga jual barang bekas per satu kilogramnya begitu murah dan mereka membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mengumpulkan berbagai barang bekas untuk dijual. Contohnya seperti botol plastik bekas kemasan yang satu kilogramnya dihargai \pm Rp 800,-/kg. Penghasilan yang begitu minim membuat perempuan pemulung harus bekerja lebih keras lagi demi terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga di tengah naiknya harga bahan pokok seperti sekarang ini.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dinilai dari dua sisi. Pertama, pekerjaan sebagai pemulung mampu menjadi peluang kerja bagi pengangguran dan dipandang lebih baik memulung barang bekas dibandingkan bekerja sebagai pengemis. Kedua, keberadaan pemulung dianggap mengganggu ketertiban kota dan meresahkan masyarakat karena ulah beberapa oknum pemulung yang berbuat nakal dengan memungut barang yang masih menjadi milik warga di sekitar tempat mereka melakukan kegiatan pemulungan.

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari rasa empati dan rasa keprihatinan atas kondisi kehidupan pemulung yang umumnya hidup di lingkungan yang kumuh. Namun mereka masih dapat bertahan hidup dengan segala peluang, kesempatan, kesulitan, dan hambatan yang mereka hadapi.

Pekerjaan sebagai pemulung memang bukan pekerjaan yang mereka idamkan, bergelut dengan sampah limbah dari hasil kehidupan masyarakat di sekitarnya, menjadi pilihan satu-satunya karena mereka tak mempunyai pilihan pekerjaan lain yang mampu mereka kerjakan. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan (*skill*) membuat mereka melakoni pekerjaan memulung sampah atau barang bekas tersebut. Menurut Twikromo (1999) pemulung tidaklah sama dengan gelandangan atau pengangguran karena pemulung menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan barang bekas dan ditukarkan dengan sejumlah uang yang menjadi haknya.

Ada dua jenis pemulung berdasarkan tempatnya memulung, yaitu pemulung jalanan dan pemulung tetap. Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup bebas di jalanan atau di sekitar rumah penduduk. Sedangkan pemulung tetap ialah pemulung yang memiliki tempat tinggal berupa lapak sederhana yang berada di TPS (Tempat Pembuangan Sampah) / TPA (Tempat Pembuangan Akhir) atau (Tempat Pemrosesan Akhir). Kota Bandar Lampung memiliki TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang terletak di wilayah Telukbetung Barat Bandar Lampung. Tempat pembuangan akhir sampah adalah tempat dimana sampah dikelola untuk dimusnahkan baik dengan cara penimbunan dengan tanah secara berkala (*sanitary landfill*), pembakaran tertutup (*insenerasi*), pemadatan dan lain – lain. (Depkes RI tentang kesehatan lingkungan,1999). TPA yang ada di Kota Bandar Lampung merupakan satu-satunya yang ada di kota tapis berseri terletak di Kelurahan Bakung, Kecamatan Telukbetung Barat, Bandar Lampung dengan luas tanah ± 14 Ha, dan sudah beroperasi sejak tahun 1994 oleh pemerintah Kota Bandar Lampung.

Pemulung pada kenyataannya dinilai sebagai aktivitas yang lebih positif di bandingkan dengan profesi jalanan lainnya dalam perspektif pemerintah maupun masyarakat kota (Twikromo:1999). Kebanyakan pemulung ialah masyarakat migran yang berusaha mempertahankan hidupnya dengan tenaga mereka menghadapi segala kesulitan yang menimpa mereka.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang strategi dan peran perempuan pemulung sebagai kepala keluarga yang tinggal di sekitar TPA Bakung baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai ibu yang merawat keluarganya. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, perempuan pemulung sebagai kepala keluarga berupaya bekerja dengan mengumpulkan sampah dan barang bekas untuk dijual demi mendapatkan uang. Perempuan pemulung sebagai kepala keluarga memiliki beban yang berat karena mereka harus bekerja dan mencari nafkah dan serta mengurus segala kebutuhan rumah dan keluarganya.

Beban berat yang dihadapi mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka sangat resisten terhadap berbagai persoalan. Fakta bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan merupakan yang termiskin di Indonesia dengan pendapatan yang sangat rendah mengakibatkan mereka berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lain-lain. Bertahan hidup (*survive*) di tengah terbatasnya pendapatan dan berbagai kesulitan bukanlah hal yang mudah bagi perempuan pemulung yang menjadi kepala keluarga. Maka diperlukan strategi yang dilakukan perempuan pemulung demi tetap bisa bertahan (*survive*). Strategi yang tidak saja dapat membuat para pemulung perempuan kepala keluarga mampu bertahan dalam

menghadapi berbagai persoalan, tetapi juga berbagai strategi yang bisa diterapkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Peneliti mencoba mewawancarai salah satu pemulung perempuan yang tidak sengaja ditemui di TPA Bakung, saat peneliti melakukan prariset. Pemulung perempuan ini berinisial SY. Berusia sekitar 40 tahun. Informan SY tinggal tidak begitu jauh dari TPA Bakung, untuk menuju tempatnya memulung, ia hanya perlu berjalan kaki menuju TPA Bakung. Informan SY memiliki empat orang anak, salah satunya masih bersekolah di bangku sekolah dasar. Demi menghidupi keluarganya ia membantu suaminya bekerja sebagai pemulung sejak tahun 2001. Pekerjaan pemulung dipilihnya, karena ia tidak tau bagaimana cara memulai pekerjaan yang lain dan ia merasa tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang tinggi untuk melamar pekerjaan di sektor formal. Setiap hari ia memulung di TPA Bakung, berangkat pukul 09.00 WIB hingga petang pukul 17.00 WIB. Namun sejak suaminya merantau dua tahun yang lalu tanpa ada kabar dan kiriman uang hasil suaminya bekerja di perantauan, informan SY menjadi kepala keluarga yang mencari nafkah untuk anak-anaknya dan mengatur sendiri segala urusan rumahtangganya. Hal ini semakin menambah beban dan tanggungjawabnya.

Ketika ditanya soal penghasilannya sebagai pemulung apakah mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, informan SY menjawab :

“alhamdulillah mbak, cukup walaupun ngepres. Setiap hari kan saya mulung di sini dari pagi sampe sore, terus langsung ditimbang, jadi uang hasil mulung ini di usahakan cukup untuk menuhin kebutuhan keluarga, untuk makan. Paling, kalo saya bener-bener gak punya uang, saya berhutang di warung”

Bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara perempuan pemulung dan masyarakat di sekitarnya merupakan salah satu contoh jaringan sosial yang dimiliki perempuan pemulung sebagai kepala keluarga yang dapat membantu mereka untuk tetap bertahan (*survive*). Jaringan sosial memungkinkan perempuan pemulung mendapatkan bantuan dalam bentuk apapun saat mereka membutuhkan. Contohnya seperti berhutang bahan makanan di warung lalu saat mereka telah memiliki uang mereka akan membayarnya.

Peneliti tertarik membahas mengenai perempuan pemulung sebagai kepala keluarga dalam menjalani peran sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, juga sebagai wakil keluarga bila berhubungan dengan masyarakat, melindungi keluarga, bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga serta bagaimana strategi untuk tetap bertahan (*survive*) dalam menghadapi berbagai kesulitan. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai strategi bertahan hidup perempuan pemulung yang berperan sebagai kepala keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan ialah bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan empat perempuan pemulung yang ada di sekitar TPA Bakung, Kelurahan Bakung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan empat perempuan pemulung yang ada di sekitar TPA Bakung, Kelurahan Bakung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat miskin khususnya pemulung saat ini dengan segala permasalahannya sehingga dapat menambah wawasan di bidang ilmu sosial terutama Sosiologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi, bahan kajian, dan masukan bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam upaya pengentasan kemiskinan.yang fokus pada masalah-masalah sosial seperti masalah kemiskinan.